

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN  
*RETURN ON EQUITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*

Oleh:

**LAILA SARI**  
**1405160346**

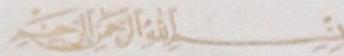


**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 23 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan penerusnya:

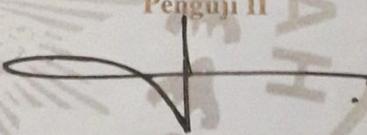
**MEMUTUSKAN**

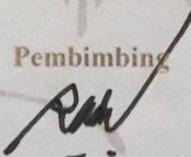
Nama : LAJLA SARI  
N.P.M : 1305150346  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : *PENCARIB CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016*

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I  
  
DR. RUZIZHEN, S.E., MS

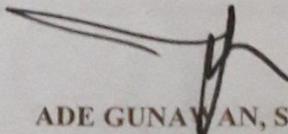
Penguji II  
  
WILLY YUSNANDAR, S.E., M.Si

Pembimbing  
  
RADIMAN, S.E., M.Si

**PANITIA UJIAN**



Ketua  
  
H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris  
  
ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : LAILA SARI  
NPM : 1405160346  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Penelitian : PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Dosen Pembimbing

(RADIMAN, S.E., M.Si)

Diketahui/Disetujui oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si)



Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, S.E., MM., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6624-567  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : LAILASARI  
NPM : 1405160346  
JURUSAN : MANAJEMEN  
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN  
JUDUL PROPOSAL : PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
5 Maret 2018	Bab II - Perbaiki teori pembahasan - Perbaiki penulisan		
7 Maret 2018	Bab III - Perbaiki teori dan jurnal kerangka konseptual - Perbaiki keterangan / Narasi		
9 Maret 2018	Bab IV dan V - Perbaiki pembahasan sesuai hasil - Perbaiki kesimpulan dan saran		
13 Maret 2018	Siap diperiksa dan ACC sidang Meja hijau		

Dosen Pembimbing

(RADIMAN, S.E., M.Si)

Medan, Maret 2018  
Diketahui / Disetujui oleh  
Ketua Program Studi Manajemen

(Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : LAILA SARI  
NPM : 1409160346  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan...15...-01...2016  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**LAILA SARI (1405160346) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Skripsi 2018.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap variabel terikat yaitu *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016 sebanyak 20 perusahaan. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu diperoleh 10 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Return On Equity* Tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, secara simultan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Kata Kunci :** *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Financial Distress*.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam penulis berikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Pengaruh *CurrentRatio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.**

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan yang diberikan dari berbagai pihak yang bersangkutan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini karena bantuan dari merekalah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. ALLAH SWT yang telah memberikan karunia, rezeki dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan Ridho-MU. Amin
2. Teristimewa untuk Kedua orang tua. Ayahanda Nasib dan Ibunda Puji Astuti tercinta yang telah berjuang dengan segenap kemampuan dan memberikan dukungan kasih sayang serta dorongan dan tidak pernah lupa

untuk selalu memberikan semangat serta doa yang tulus terhadap penulis sehingga penulis menjadi lebih semangat untuk menjalankan kuliah dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan IFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, S.E., M.Si selaku WakilKetua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Radiman, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan bersedia meluangkan waktu kepada penulis dalam penyusunan proposal ini.
9. Bapak H. Muiz Fauzi Rambe, S.E., M.M selaku Dosen Penasehat Akademik Penulis.
10. Bapak dan Ibu dosen jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selama ini telah banyak memberikan ilmu kepada penulis terutama dalam menuntut ilmu dikampus ini.

11. Buat teman spesial penulis Muhammad Faisal Ramadhan, S.E yang telah memberikan bantuan semangat dan doa kepada penulis.
12. Buat kakak tersayang Fitri Asmawati S.pd yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
13. Buat teman-teman seperjuangan penulis di Jurusan Manajemen, khususnya kelas E Manajemen Pagi angkatan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu bersama-sama mengikuti perkuliahan dalam suka dan duka semoga apa yang di cita-citakan selama ini dapat tercapai. Amin.
14. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan semangat dalam penyusunan laporan magang ini, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan memberikan balasan yang setimpal.

Penulis juga menyadari bahwa sebagai seorang manusia yang tidak luput dari kekurangan dan tentu saja penyajian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahsan. untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan proposal ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan,     Maret 2018  
Penulis

**LAILA SARI**  
**1405160346**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Uraian Teori.....	16
1. <i>Financial Distress</i> .....	16
a. Pengertian <i>Financial Distress</i> .....	12
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> .....	18
c. Pengukuran Kondisi <i>Financial Distress</i> .....	21
2. <i>Current Ratio</i> .....	22
a. Pengertian <i>Current Ratio</i> .....	22
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> .....	26
c. Pengukuran <i>Current Ratio</i> .....	28
3. <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	29
a. Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	29
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i> ..	32
c. Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	35
4. <i>Return On Equity</i> .....	36
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> .....	39
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> .....	39
c. Pengukuran <i>Return On Equity</i> .....	40
B. Kerangka Konseptual.....	42
C. Hipotesis.....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	51
B. Definisi Operasional Variabel.....	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54

D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Jenis dan Sumber Data.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
2. Uji Regresi Logistik.....	58
a. Pengujian Kelayakan Model ( <i>good of fit test</i> ).....	59
b. Pengujian Keseluruhan Model ( <i>overal fit test</i> ).....	60
c. Pengujian Hipotesis.....	61
1) Uji Parsial.....	61
2) Uji Simultan (Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> )...	61
d. Uji Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke's Square</i> ).....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Data.....	63
a. <i>Financial Distress</i> .....	63
b. <i>Current Ratio</i> .....	65
c. <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	67
d. <i>Return On Equity</i> .....	68
2. Analisis Statistik Deskriptif.....	69
3. Uji Regresi Logistik.....	71
a. Pengujian Kelayakan Model ( <i>good of fit test</i> ).....	73
b. Pengujian Keseluruhan Model ( <i>overal fit test</i> ).....	75
c. Pengujian Hipotesis.....	76
1) Uji Parsial.....	76
2) Uji Simultan (Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> )...	78
d. Uji Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke's Square</i> ).....	79
B. Pembahasan.....	80
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	80
2. Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> ...	82
3. Pengaruh <i>Return OnEquity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	83
4. Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, danReturn On Equity</i> secara simultan Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	85
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I.1</b>	Data Laba Bersih Sebelum Pajak periode 2012-2016 .....	5
<b>Tabel I.2</b>	Data Beban Bunga periode 2012-2016.....	6
<b>Tabel I.3</b>	Data Aktiva Lancar periode 2012-2016.....	7
<b>Tabel I.4</b>	Data Kewajiban Lancar periode 2012-2016 .....	8
<b>Tabel I.5</b>	Data Total Kewajiban periode 2012-2016.....	9
<b>Tabel I.6</b>	Data Total Ekuitas periode 2012-2016.....	10
<b>Tabel I.7</b>	Data Laba Bersih periode 2012-2016.....	11
<b>Tabel III.1</b>	Rincian Waktu Penelitian .....	54
<b>Tabel III.2</b>	Populasi.....	55
<b>Tabel III.3</b>	Sampel .....	57
<b>Tabel IV.1</b>	Daftar Sampel Penelitian .....	63
<b>Tabel IV.2</b>	Perhitungan <i>Interest Coverage Ratio</i> .....	63
<b>Tabel IV.3</b>	Perhitungan <i>Current Ratio</i> .....	66
<b>Tabel IV.4</b>	Perhitungan <i>Debt To Equity Ratio</i> .....	67
<b>Tabel IV.5</b>	Perhitungan <i>Return On Equity</i> .....	68
<b>Tabel IV.6</b>	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	70
<b>Tabel IV.7</b>	Hasil Uji Regresi Logistik .....	72
<b>Tabel IV.8</b>	Hasil Uji Kelayakan Model ( <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> ) .....	74
<b>Tabel IV.9</b>	Hasil <i>Loglikelihood Value Block = 0</i> .....	75
<b>Tabel IV.10</b>	Hasil <i>Loglikelihood Value Block = 1</i> .....	75
<b>Tabel IV.11</b>	Hasil Pengujian Parsial.....	77
<b>Tabel IV.12</b>	Hasil Pengujian Simultan ( <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> ).....	79
<b>Tabel IV.13</b>	Hasil Koefisien Determinasi ( <i>Nagelkerke's R Square</i> ).....	80

## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR II.1

Kerangka Konseptual.....	49
--------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan banyaknya persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif ditengah kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan, perusahaan diharapkan dapat bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya dalam jangka panjang. Namun, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Ketatnya persaingan yang terjadi dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan hingga likuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan menyebabkan kebangkrutan. Menurut Fahmi (2014, hal 61) Kondisi keuangan yang tidak sehat dapat ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk serta penundaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo.

Menurut Hanafi (2016, hal 260) *Financial Distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai tidak solvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di

bursa efek indonesia (BEI) sebagai objek dalam penelitian ini, yang merupakan badan usaha yang bergerak dibidang pengelolaan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi dan menjualnya kepada konsumen. Perusahaan manufaktur dalam setiap kegiatan operasionalnya dilakukan berdasarkan acuan *standart* yang biasa disebut dengan *standart operasional prosedur*. Ketatnya persaingan yang dihadapi perusahaan akan mengakibatkan kondisi keuangan yang terganggu apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan keunggulan-keunggulan atas produk yang dihasilkan. Untuk itu, perusahaan harus mampu bertahan dan mengedepankan efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan dalam operasionalnya.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak awal, diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan untuk mengantisipasi situasi tersebut, sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat. Menurut *Classens et al.* (1999, hal. 8) Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk melihat perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu dengan menggunakan *interest coverage ratio*. Perusahaan dengan ICR kurang dari satu bahkan negatif dianggap mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* dapat memperburuk keadaan suatu perusahaan bahkan kebangkrutan, analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Menurut Kasmir (2010, hal 66) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas, rasio inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2010, hal. 111) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio* (CR) yang merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus, karena memiliki nilai aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan hutang yang ada. Menurut Kasmir (2012, hal 135) Jika suatu perusahaan memiliki nilai *current ratio* (CR) yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo memiliki perbandingan yang besar sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi menurun. *Current ratio* (CR) yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepercayaan para investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan berada pada kondisi *financial distress*

Menurut Kasmir (2013, hal. 156) Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam

memenuhi seluruh kewajibannya. Penggunaan hutang yang besar dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek, karena semakin tinggi pula resiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga berpotensi semakin tinggi perusahaan dalam keadaan *financial distress*

Menurut Fahmi (2014, hal 82) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri dapat memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan modal perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, sehingga semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. *Return on equity* (ROE) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang ada. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan sebagai berikut :

**Tabel I.1**  
**Laba Bersih Sebelum Pajak**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Laba Bersih Sebelum Pajak				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	1.486.129	(299.183.734)	(109.635.781)	(360.662)	(507.462)
2	KBRI	36.052.603	(25.460.181)	(17.846.695)	(132.325.515)	(83.466.205)
3	ARGO	(145.001)	(1.071.406)	(33.371.726)	(11.751.962)	(26.905.935)
4	SSTM	(18.315.706)	(16.784.886)	(16.687.011)	(13.506.190)	(130.999.649)
5	MYTX	(156.063)	(22.623)	(190.105)	(333.141)	(397.809)
6	MYOR	959.815.066	1.356.070.496	529.701.030	1.640.494.765	1.845.683.269
7	CEKA	83.714.325	86.553.141	57.072.544	142.271.353	285.827.837
8	INDF	6.309.756	4.000.751	6.229.297	4.962.084	7.385.228
9	SKLT	11.663.883	16.597.785	23.544.037	27.376.238	25.166.206
10	STTP	93.116	142.799	167.765	232.005	217.746.308

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa laba bersih sebelum pajak menunjukkan laba yang negatif (kerugian) dan laba yang positif. Laba yang negatif disebabkan karena penurunan penjualan yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, Sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa selama beberapa tahun terakhir perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan yang berarti bahwa dana yang digunakan tidak dapat dikelola dengan baik dalam operasional perusahaan.

**Tabel I.2**  
**Beban Bunga**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Beban Bunga				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	12.901.414	15.936.644	8.812.691	28.393	298.678
2	KBRI	4.588.265	2.778.527	12.065.817	49.199.132	55.764.372
3	ARGO	63.789.257	5.960.094	9.249.672	3.424.736	3.413.027
4	SSTM	30.820.023	35.958.425	33.326.812	18.713.585	29.791.608
5	MYTX	83.679	94.232	109.819	126.406	152.172
6	MYOR	223.360.619	256.841.148	358.432.961	378.651.540	356.714.077
7	CEKA	12.664.036	11.693.768	40.843.574	34.959.573	38.637.097
8	INDF	1.082.297	2.699.919	1.552.958	2.665.675	1.574.152
9	SKLT	3.081.039	5.178.831	6.627.654	8.527.787	8.758.342
10	STTP	26.866	38.432	59.032	69.213	86.645

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa beban bunga mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena peningkatan biaya bunga yang dimiliki menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam menjalankan operasionalnya banyak menggunakan hutang. Jika sumber pendanaan suatu perusahaan banyak berasal dari utang, maka otomatis perusahaan akan memiliki tingkat pembayaran yang lebih tiap tahunnya berupa biaya bunga yang harus dipenuhi. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola sumber pendanaan yang ada maka perusahaan akan mengalami kesulitan ketika kewajiban yang ada harus segera dipenuhi. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus perusahaan akan mengalami likuidasi bahkan kebangkrutan apabila tidak dapat segera mengatasinya.

**Tabel I.3**  
**Aktiva Lancar**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Aktiva Lancar				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	398.992.440	450.028.533	497.447.948	626.813	582.043
2	KBRI	35.556.230	77.239.832	127.838.420	315.600.768	160.272.232
3	ARGO	392.895.040	51.774.370	29.249.998	22.091.948	27.866.276
4	SSTM	428.479.361	415.053.316	398.785.346	377.298.634	351.706.167
5	MYTX	424.242.	514.300	581.717	493.634	360.309
6	MYOR	5.313.599	6.430.065	6.508.768	7.454.347	8.739.782
7	CEKA	560.259.611	847.045.774	1.053.321.371	1.253.019.074	1.103.865.252
8	INDF	26.202.972	32.772.095	40.995.739	42.816.745	28.985.443
9	SKLT	125.666.621	154.315.590	167.419.411	189.758.915	222.686.872
10	STTP	569.839	684.263	799.430	659.691	921.133

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa aktiva lancar mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena sebagian modal yang dimiliki tidak digunakan secara baik dalam menjalankan operasional perusahaan yang mengakibatkan banyak yang menganggur. Harta yang menganggur dan tidak dapat dikelola dengan baik akan mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba yang diharapkan. Menurut Kasmir (2012, hal 134) Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki meunjukkan bahwa harta perusahaan yang dapat segera dijadikan uang semakin banyak tetapi apabila perusahaan tidak dapat mengelolanya dengan baik dalam meningkatkan pertumbuhannya, maka harta yang ada akan semakin berkurang dan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan operasionalnya.

**Tabel I.4**  
**Kewajiban Lancar**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Kewajiban Lancar				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	431.235.462	1.002.119	510.983.513	831.964	773.443
2	KBRI	15.460.305	55.576.171	71.285.195	392.667.295	444.595.675
3	ARGO	498.084.668	76.565.524	71.365.284	75.179.215	88.889.274
4	SSTM	249.010.900	315.809.046	332.510.082	298.508.103	277.624.504
5	MYTX	842.155.819	1.071.645	1.368.816	1.429.422	854.929
6	MYOR	1.924.434	2.676.892	3.114.337	3.151.495	3.884.051
7	CEKA	545.466.774	518.966.311	718.681.070	816.471.301	504.208.767
8	INDF	13.080.544	19.471.309	22.681.686	25.107.538	19.219.441
9	SKLT	88.824.705	125.712.112	141.425.302	159.132.842	169.302.583
10	STTP	571.296	598.988	538.631	554.491	556.752

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa kewajiban lancar cenderung mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa peningkatan utang yang ada menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan dalam hal pemenuhan utang yang segera jatuh tempo sehingga mengakibatkan pendapatan yang dihasilkan berkurang. Jika pendapatan perusahaan mengalami penurunan, maka pihak investor tidak akan menanamkan modalnya, sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena kurangnya sumber pendanaan perusahaan dalam menambah modalnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena apabila perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi akan membuat pendapatan perusahaan tiap tahunnya akan berkurang dan pertumbuhan perusahaan sulit untuk berkembang.

**Tabel I.5**  
**Total Kewajiban**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Total Kewajiban				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	726.954.645	1.658.609.326	3.607.059.196	3.482.406	3.565.112
2	KBRI	29.296.076	95.512.957	622.269.749	934.677.601	844.568.778
3	ARGO	1.588.347	168.017	167.532	161.898	173.148
4	SSTM	525.337.311	530.156.259	514.793.507	444.640.955	407.944.491
5	MYTX	1.864.250	2.199.025	2.310.084	2.512.252	2.544.730
6	MYOR	5.234.655	5.816.323	6.190.553	6.148.255	6.657.165
7	CEKA	564.289	541.352	746.598	845.932	538.044
8	INDF	25.181.533	39.719.660	44.710.509	48.709.933	38.233.092
9	SKLT	120.263.906	162.339.135	178.206.785	225.066.080	272.088.644
10	STTP	70.149	775.930	882.610	910.758	1.167.899

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa total kewajiban mengalami peningkatan dan penurunan. Dalam hal ini peningkatan disebabkan karena dalam operasionalnya sumber pendanaan perusahaan yang paling banyak berasal dari utang. Suatu perusahaan yang banyak menggunakan utang akan lebih berisiko dari pada perusahaan tanpa utang. Menurut Sawir (2000, hal 12) penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham.

**Tabel I.6**  
**Total Ekuitas**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Total Ekuitas				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	635.591.912	720.118.947	614.637.690	1.395.961	1.178.467
2	KBRI	711.457.094	693.236.233	677.045.287	521.253.607	419.158.054
3	ARGO	221.466.284	8.631.458	(21.702.439)	(31.646.507)	(56.991.258)
4	SSTM	284.938.272	271.710.137	258.869.839	277.863.265	670.963.993
5	MYTX	(60.926.967)	(103.557)	(268.780)	(567.926)	(924.973)
6	MYOR	3.067.850.327	3.893.900.119	4.100.554.992	5.194.459.927	6.265.255.987
7	CEKA	463.402.986	528.274.933	537.551.172	639.893.514	887.920.113
8	INDF	34.142.674	37.891.756	41.228.376	43.121.593	43.941.423
9	SKLT	129.482.560	139.650.353	153.368.106	152.044.668	296.151.295
10	STTP	579.691	694.128	817.593	1.008.809	1.168.512

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa total ekuitas cenderung mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa dengan modal yang ada perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kegiatan produksi dapat dijalankan. Peningkatan jumlah modal yang ada disebabkan karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meningkat dan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang mengalami peningkatan sehingga jumlah modal yang dimiliki otomatis mengalami peningkatan. Modal yang optimal apabila perusahaan tidak dapat mengelolanya secara efektif dan efisien maka akan menjadi masalah bagi perusahaan, masalah tersebut akan menjadi awal kesulitan bagi perusahaan dalam memperoleh investasi dari pihak lain jika tidak dapat mengelola modal yang tinggi secara efektif dalam memperbesar tingkat pendapatan bagi perusahaan.

**Tabel I.7**  
**Laba Bersih**  
**Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**Periode 2012-2016**  
**(Dalam Jutaan)**

No	Perusahaan	Laba Bersih				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	HDTX	3.102.049	(218.654.504)	(105.481.256)	(360.662)	(507.462)
2	KBRI	36.542.090	(24.216.555)	(17.526.287)	(155.746.630)	(102.760.678)
3	ARGO	(145.001.543)	415.265	(30.333.897)	(25.717.177)	(10.912.669)
4	SSTM	(14.137.186)	(22.639.453)	(3.484.385)	(18.713.585)	(13.506.190)
5	MYTX	(124.715.173)	(61.111)	(165.223)	(263.871)	(356.491)
6	MYOR	744.428.404	1.013.558.238	409.824.768	1.250.233.128	1.388.676.127
7	CEKA	58.344.237	65.068.958	41.001.414	106.549.446	249.697.013
8	INDF	4.779.446	2.824.151	4.401.080	3.709.501	5.266.906
9	SKLT	7.962.693	11.440.014	16.480.714	20.066.791	20.646.121
10	STTP	74.626	114.437	123.465	185.705	174.176

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Jika dilihat dari masing-masing perusahaan dapat diketahui bahwa laba bersih mengalami laba yang negatif (kerugian) dan laba yang positif. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu mengelola aktiva dan modal yang dimiliki dalam operasionalnya secara efektif sehingga menurunkan pendapatan. Hal ini berarti bahwa perusahaan mencerminkan kinerja keuangan yang tidak baik sehingga mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki menjadi laba kurang efektif.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Beban bunga cenderung mengalami peningkatan yang disebabkan karena dalam operasional perusahaan banyak menggunakan hutang sehingga utang yang tinggi akan menghasilkan beban bunga yang tinggi.
2. Total Kewajiban mengalami peningkatan yang disebabkan karena Sumber Pendanaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sebagian besar berasal dari hutang.
3. Total Ekuitas mengalami peningkatan yang disebabkan karena peningkatan aktiva lancar yang dimiliki dan peningkatan sumber pendanaan.
4. Laba Bersih mengalami penurunan yang disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan tiap tahunnya mengalami kerugian sehingga mengakibatkan laba bersih terus menurun.

## **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penelitian ini membatasi pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Faktor-faktor tersebut antara lain rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* serta variabel *financial distress* dilihat dari hasil *interest coverage ratio* yang berdasarkan perbandingan antara laba bersih

sebelum pajak dan beban bunga serta membatasi sampel pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Medan dari tahun 2012 s/d 2016.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?
- b. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?
- c. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?
- d. Apakah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016.
- b. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016.
- c. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016.
- d. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, dapat dilihat dari dua segi yaitu segi teoritis dan segi praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana dan referensi yang dapat menunjang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti-peneliti dimasa yang akan datang.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu semua pihak dalam mengambil keputusan. Selain

itu, Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan bukti empiris mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress* yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat digunakan dalam melihat kondisi perusahaan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Uraian Teori

##### 1. *Financial Distress*

###### a. Pengertian *Financial Distress*

*Financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan. Berikut ini terdapat definisi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal. 3) menyatakan *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan dapat diartikan juga sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

*Financial distress* biasanya terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam memasarkan produknya yang menyebabkan turunnya penjualan, sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Menurut Fahmi (2014, hal. 61) “*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi”.

Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan biasanya dikarenakan adanya biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan sehingga akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka yang panjang.

Menurut Rudianto (2013, hal. 251) *Financial distress* atau kesulitan keuangan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Kondisi perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kebangkrutan biasanya terjadi pada saat sebuah perusahaan tidak mampu lagi melunasi utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika tidak segera diatasi maka memungkinkan perusahaan akan mengalami kondisi dimana perusahaan akan dilikuidasi.

Menurut Munawir (2004, hal. 22) mendefinisikan *financial distress* sebagai *bankruptcy* (kebangkrutan) yang merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba dan juga sebagai likuidasi perusahaan.

*Financial distress* merupakan keadaan perusahaan dimana memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menghasilkan laba lebih kecil yang memberikan dampak pada perubahan modal sehingga perlu penyusunan ulang pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Hanafi (2016, hal. 260) “*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik *ekstrem* yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah)”. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak segera diatasi bisa berkembang menjadi kesulitan yang sangat parah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan yang disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress***

Kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. *Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait satu dengan yang lainnya.

Menurut Rudianto (2013, hal 252) Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal
  - a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
  - b. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih
  - c. Kesalahan dalam *dividend policy*
  - d. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan
  - e. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
  - f. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
  - g. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
  - h. Kesalahan dalam kebijakan produksi
2. Faktor external

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang akan diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Sedangkan, Menurut Hani (2014, hal 88) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi kesulitan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan aset
2. Penurunan penjualan
3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah
4. Berkurangnya modal kerja
5. Tingkat utang yang semakin tinggi

Berikut ini penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan aset.

Aset yang menurun ditandai dengan semakin rendahnya nilai total asset pada neraca, jika dilihat dari pengukuran rasio aktivitas maka nilai perputaran aset yang semakin rendah, demikian pula dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan yang semakin rendah pula.

2. Penurunan penjualan.

Penjualan yang menurun menunjukkan bahwa tidak terjadi pertumbuhan usaha, semakin rendahnya produktivitas dan berarti bahwa ada permasalahan yang besar didalam penetapan strategi penjualan. Apakah berkaitan

dengan penurunan volume penjualan maupun harga, kemampuan memasarkan, produk yang kurang diminati dan lain-lain.

3. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah.

Ada dua hal penting yang dapat memicu penurunan laba yakni pendapatan dan beban, biasanya disebabkan karena biaya meningkat, walaupun terjadi peningkatan pendapatan tetapi apabila peningkatan beban lebih tinggi maka tidak akan terjadi peningkatan laba. Hal tersebut akan terungkap dalam rasio profitabilitas, sebagai alat ukur kemampuan menghasilkan laba, jika laba menurun biasanya akan diikuti dengan penurunan rasio profitabilitas pula.

4. Berkurangnya modal kerja.

Modal kerja sebagai bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, modal kerja mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola pembiayaan perusahaan, dengan pendanaan yang dimiliki maka diharapkan produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Semakin tinggi modal kerja maka diharapkan produktivitas meningkat sehingga profitabilitas juga semakin tinggi.

5. Tingkat utang yang semakin tinggi.

Tingkat utang sebenarnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari para kreditur, namun tingkat utang yang semakin tinggi juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan. rasio utang yang semakin tinggi diikuti dengan tingkat bunga yang tinggi, sehingga akan berdampak pada tingginya beban dan dikhawatirkan akan menurunkan

profitabilitas. Para analisis akan melihat bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu dan kemampuan dalam membayar bunga.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa jika manajemen tidak mampu mengatasi permasalahan dengan tepat, maka sangat mungkin memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan berada pada kondisi yang sulit, tidak berkembang hingga operasional perusahaan akan berjalan dengan lambat hingga memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

### c. Pengukuran Kondisi *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* suatu perusahaan dalam penelitian ini dilihat melalui *interest coverage ratio* (ICR). *Interest coverage ratio* (ICR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjangnya. Suatu perusahaan dianggap sedang mengalami *financial distress* jika mempunyai *interest coverage ratio* (ICR) yang kurang dari satu bahkan negatif.

Menurut Samyrin (2012, hal. 421) menyatakan bahwa *interest coverage ratio* (ICR) adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal dalam memenuhi biaya bunga tahunannya.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *interest coverage ratio* (ICR):

$$\text{Interest Coverage Ratio(ICR)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Semakin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga, maka makin baik, tetapi jika sebuah perusahaan menghasilkan laba yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan arus kas dari operasi yang baik maka hal ini akan menyesatkan keuangan perusahaan sehingga memerlukan uang tunai untuk membayar bunga.

Sedangkan, menurut Kasmir (2010, hal. 112) “*Interest coverage ratio* (ICR) merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga”. Berikut ini formula untuk menghitung *interest coverage ratio* (ICR):

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *interest coverage ratio* (ICR) merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan dapat membayar pembayaran bunga pinjamannya saat ini dengan laba yang ada tanpa adanya kegagalan dalam pemenuhannya. Jika perusahaan mengalami kegagalan dalam pemenuhan kewajiban bunga pinjamannya, besar kemungkinan pembayaran hutang dimasa mendatang semakin meningkat sehingga akan mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Kesehatan keuangan yang terganggu akan mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*.

## **2. Current Ratio (CR)**

### **a. Pengertian Current Ratio (CR)**

Rasio Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan

masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2013, hal. 301) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Likuiditas ini berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan kemampuan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih oleh pihak yang bersangkutan.

Menurut Rudianto (2014, hal 192) Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya dalam jangka pendek.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya.

Menurut Harahap (2013, hal. 301) Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Lancar (*current ratio*).
- 2) Rasio Cepat (*quick ratio*).
- 3) Rasio Kas atas Aktiva Lancar.
- 4) Rasio Kas atas Utang Lancar.
- 5) Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva.

Dari jenis-jenis rasio likuiditas yang telah disebutkan, penelitian ini hanya menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. *Current ratio* (CR) merupakan rasio

yang biasa digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang segera jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2010, hal. 111) *Current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

*Current ratio* (CR) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus, karena memiliki nilai aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan hutang yang ada. Peningkatan nilai *current ratio* (CR) akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan para pemberi saham untuk menginvestasikan dananya.

Menurut Hanafi (2016, hal. 75) rasio lancar merupakan yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus akuntansi).

Jika suatu perusahaan memiliki nilai *current ratio* (CR) yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo memiliki perbandingan yang besar sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjadi menurun. Penurunan tersebut bisa saja diatasi dengan mengevaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan manajemen perusahaan secara efektif dapat mengelola kinerja keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Menurut Harahap (2013, hal. 301) *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar

mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dapat dipastikan tidak akan mampu membayar apalagi melunasi keseluruhan utangnya secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Dengan menggunakan *current ratio* (CR) ini perusahaan dapat mengetahui efisiensi operasional perusahaan dalam mengubah produknya menjadi keuntungan sehingga mengetahui seberapa besar kecukupan dana untuk memenuhi kewajibannya.

Menurut Rudianto (2013, hal. 193) *Current ratio* (CR) menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Tetapi perusahaan yang memiliki *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal itu disebabkan oleh komposisi dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

*Current ratio* (CR) yang tinggi sangat baik bagi sudut pandang kreditor, tetapi dari sudut pandang pemegang saham tidak menguntungkan karena aktiva lancar yang tersedia tidak dapat dikelola dengan efektif. Sebaliknya, jika *current ratio* (CR) relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa aktiva lancar yang digunakan dalam operasional perusahaan terkelola dengan efektif sehingga keuntungan dapat diperoleh secara keseluruhan dan kewajiban yang ada dapat segera dilunasi.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal. 124) *Current ratio* (CR) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* (CR) yang rendah menunjukkan terjadinya masalah pada kondisi keuangan perusahaan, tetapi *current ratio* (CR) yang tinggi belum tentu dapat dikatakan baik, karena menunjukkan dana menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva menjadi kas.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)**

Likuiditas menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo. Dalam hal ini likuiditas yang dipakai adalah *current ratio* (CR). Tingkat *current ratio* (CR) suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan tinggi atau rendahnya kemampuan yang dimiliki.

Menurut Jumingan (2009, hal 124) Sebelum seorang manajer mengambil kesimpulan akhir dari analisa *current ratio* (CR), maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.

Tingkat rasio yang dihasilkan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena melalui posisi tersebut pihak manajemen dapat mengetahui efisiensi penggunaan aktiva lancar yang digunakan dalam operasional.

Menurut Munawir (2004, hal 73) Faktor yang dapat mempengaruhi *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

- 1) Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- 2) Data tren dari pada aktiva lancar dan hutang lancar untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dan aktiva lancar sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, semakin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 8) *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang diproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan maupun perusahaan jasa).

Beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *current ratio* (CR) yang dihasilkan. *Current ratio* (CR) merupakan cerminan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar akan berdampak pada tingkat likuiditas perusahaan.

### c. Pengukuran *Current Ratio*

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (rasio lancar) yang merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat resiko kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2009, hal. 124) Dalam mengukur rasio modal kerja yang penting bukan hubungan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang lancarnya melainkan harus dilihat pada mencerminkan kemampuan dalam mengembalikan utang.

*Current ratio* (CR) dapat digunakan untuk menjawab sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* (CR) suatu perusahaan maka semakin baik posisi pemberi pinjaman, yang menunjukkan bahwa tidak perlu ada kekhawatiran pemberi pinjaman dan kemungkinan perusahaan melunasi kewajibannya sangatlah besar.

Menurut *Walter et al.* (2013, hal. 258) *current ratio* (CR) merupakan aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar atau kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar.

Adapun *current ratio* (CR) dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari pengukuran rasio ini, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal sehingga berpengaruh pada aset yang ada untuk membayar utang-utangnya. Rasio yang baik biasanya harus dilihat

dari ketentuan umum dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2014, hal. 193) *Current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui setiap kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar. Apabila rasio ini rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang kurang baik. Sehingga perusahaan akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### **3. Debt To Equity Ratio (DER)**

#### **a. Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)**

Untuk menjalankan dan mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Suatu pendanaan yang digunakan perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing dana tersebut mengandung kewajiban pertanggungjawaban kepada pemilik dana. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Menurut Halim (2015, hal. 216) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan.

Dalam rasio solvabilitas, pemberi pinjaman sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pemberi pinjaman biasanya menghadapi risiko yang paling besar, sehingga perusahaan diminta membuat suatu perjanjian untuk perlindungan pemberi pinjaman dalam masalah penyelesaian hutang.

Menurut Fahmi (2014, hal. 72) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Dalam menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan untuk mengukur penggunaan utang perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 112) Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan antara lain:

- 1) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*.
- 2) *Debt to Equity Ratio*.
- 3) *Long Term Debt Equity Ratio*.
- 4) *Times Interest Earned*.

Dari berbagai jenis-jenis rasio solvabilitas yang ada, penelitian ini hanya menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kekayaan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

Menurut Hery (2014, hal. 143) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Apabila total utang lebih besar dibandingkan total ekuitas, maka perusahaan kurang baik dalam mengelola modalnya dalam menghasilkan laba.

Keadaan modal sendiri akan menjamin seberapa besar utang yang akan diperoleh dari pihak lain. Apabila modal sendiri tergolong cukup maka perusahaan pun tidak perlu banyak dalam meminjam dana dengan pihak lain begitu juga sebaliknya.

Menurut Samryn (2012, hal. 420) "*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik". Setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang, dapat berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dana yang ada dapat digunakan untuk menutupi sebagian maupun keseluruhan biaya yang dibutuhkan dalam menjalankan operasional perusahaan. Untuk itu, dalam suatu perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 112) "*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui nilai utang dengan ekuitas". *Debt to equity ratio* (DER) pada setiap perusahaan pasti berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas yang dimiliki. Dengan arus kas yang stabil maka rasio yang dihasilkan akan lebih tinggi dari kas yang kurang stabil.

Menurut Rudianto (2013, hal. 194) "*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi

hutang-hutang kepada kreditur". Hal ini berarti, seberapa besar modal yang dimiliki dapat memperkecil *presentase* nilai utang yang dipinjam kepada pihak yang bersangkutan, karena besarnya nilai utang akan dilihat dari besarnya modal kerja yang tersedia.

Menurut Jumingan (2009, hal 227) *Debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio antara utang dengan modal sendiri atau rasio yang menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Semakin besar total utang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas maka semakin buruk keadaan keuangan perusahaan apabila tidak diikuti dengan tingkat keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dikatakan baik apabila total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang tersedia, karna besarnya utang akan mempengaruhi perolehan laba bersih setiap periodenya. Akibatnya apabila perusahaan mengalami kesulitan dana maka perusahaan tidak hanya memikirkan untuk menghasilkan laba tetapi perusahaan akan memikirkan bagaimana mereka mengembalikan hutang yang sudah ada beserta bunga yang terus berjalan sesuai dengan keputusan kedua belah pihak.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari *internal* maupun *external*, ketentuan sumber pendanaan yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Kondisi memperkuat

struktur modal perusahaan yang berasal dari pinjaman sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Halim (2015, hal. 101) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* yaitu:

- 1) Risiko bisnis.
- 2) Posisi perpajakan perusahaan.
- 3) Fleksibilitas keuangan.
- 4) Struktur aset.
- 5) Tingkat pertumbuhan.

Berikut ini penjelasan dari faktor- faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Risiko Bisnis.

keadaan yang berdampak negatif pada operasi atau profitabilitas suatu perusahaan.

- 2) Posisi perpajakan perusahaan.

Salah satu alasan menggunakan utang yang tinggi adalah bunganya yang dapat menjadi pengurang pajak.

- 3) Fleksibilitas keuangan.

Kemampuan manajemen dalam memperoleh utang dengan persyaratan yang wajar.

- 4) Struktur aset.

Perusahaan yang asetnya cocok sebagai jaminan atas utang cenderung lebih banyak menggunakan utang.

- 5) Tingkat pertumbuhan.

Perusahaan yang tumbuh dengan cepat harus lebih banyak mengandalkan diri pada modal sendiri.

Menurut Jumingan (2009, hal. 73) Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan bersih.
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.

- 3) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
- 4) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Berikut ini penjelasan dari faktor- faktor yang mempengaruhi *debt to equity rati* adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan bersih.

Modal diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang.

- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos surat-surat berharga menjadi pos kas. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal akan semakin berkurang.

- 3) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.

Utang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya.

- 4) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Pinjaman jangka pendek seperti kredit bank bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja

musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

### c. Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman dengan modal yang dimiliki. Hal ini biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat *financial leverage* suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2014, hal. 73) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur.

Adapun pengukuran *debt to equity ratio* (DER) dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bahwa semakin besar total kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hery (2014, hal. 168) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi perbandingan antara total utang dengan modal.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk *debt to equity ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan pengukuran diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih mengharapkan dana dari pihak luar (kreditur) sehingga tingkat

kesulitan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal semakin kecil dan beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang yang lebih besar daripada modal yang dimiliki.

#### **4. Return On Equity (ROE)**

##### **a. Pengertian Return On Equity (ROE)**

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Menurut Kasmir (2013, hal. 114) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki dalam suatu periode yang telah ditetapkan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula perusahaan dalam mengelola keuangannya dalam memperoleh laba.

Menurut Harahap (2013, hal. 304) Rasio rentabilitas/profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan

menggunakan harta atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas sangat berpengaruh dalam melangsungkan kehidupan operasional perusahaan bukan hanya dihasilkan dari penjualan melainkan dengan pendapatan investasi yang dilakukan.

Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Menurut Kasmir (2010, hal. 115) Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin (profit margin on sales)*
- 2) *Return on equity (ROE)*
- 3) *Return on investment (ROI)*
- 4) Laba per lembar saham
- 5) Rasio pertumbuhan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan keuangan. Rasio profitabilitas yang digunakan suatu perusahaan tergantung pada kebijakan manajemen baik secara keseluruhan maupun sebagian rasio saja. Semakin lengkap rasio yang digunakan maka akan semakin sempurna hasil yang akan dicapai yang menunjukkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan *return on equity (ROE)* dalam melihat tingkat profitabilitas suatu perusahaan. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Menurut *Walter et al.* (2013, hal. 265) “*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara laba bersih dan investasi pemegang saham biasa dalam perusahaan”.

Rasio ini menunjukkan bahwa lebih besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan modal yang tersedia akan menandakan posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Laba perusahaan merupakan hal yang paling penting bagi pemegang saham karena laba yang meningkat akan mempengaruhi *return on equity* (ROE) suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2014, hal 82) *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dalam menjalankan operasional perusahaan pihak manajemen harus mampu mengelola modal yang tersedia agar dapat memiliki aset yang cukup untuk menghasilkan laba yang diharapkan.

Menurut Jumingan (2009, hal. 229) *Return on equity* (ROE) merupakan yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan produktivitas dari modal pemilik dalam memaksimalkan tingkat keuntungan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat.

Menurut Hery (2014, hal. 194) “*Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”.

Semakin tinggi kontribusi ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam. Sebaliknya, semakin rendah berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanamkan dalam ekuitas.

Menurut Rudianto (2013, hal 192) *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki perusahaan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)**

Faktor yang menentukan besar atau kecilnya *return on equity* (ROE) sangat tergantung kepada kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan tingkat *return on equity* (ROE) yang baik dan begitu juga sebaliknya. Nilai *return on equity* (ROE) dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan dan perubahan struktur pendanaan perusahaan yaitu menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Munawir (2004, hal. 89) Faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity* (ROE) adalah :

1) Tingkat perputaran aktiva dalam operasi.

Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang dihasilkan.

2) *Profit margin*.

Besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besar atau kecilnya *return on equity* (ROE) suatu perusahaan sangat tergantung kepada kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan tingkat profitabilitas yang baik dan begitu juga sebaliknya. Tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa penggunaan dana yang ada untuk menghasilkan laba berada dalam kondisi yang baik, sehingga kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* sangat lah kecil.

Menurut Riyanto (2009, hal. 37) Faktor yang mempengaruhi *Return on equity* (ROE) dalam sebuah perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit margin*, yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*.
- 2) *Turn over operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan faktor-faktor yang telah diuraikan maka perusahaan harus mampu mempertinggi rentabilitasnya sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan efisien.

### **c. Pengukuran *Return On Equity* (ROE)**

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Kasmir (2010, hal 115) “*Return on equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri”. Rasio *return on equity* (ROE) dapat dirumuskan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi hasil pengembalian atas modal berarti menunjukkan semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh dari total modal. Begitu sebaliknya, jika pengembalian modal semakin rendah maka menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki semakin rendah.

Menurut Dermawan (2013, hal 40) “Rasio pengembalian modal merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui perolehan laba dengan modal perusahaan”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas modal adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Dengan perhitungan rumus diatas akan didapat dan diketahui seberapa besar pengembalian atas modal yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, *return on equity* (ROE) merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang biasa digunakan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dana dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri yang tersedia. Semakin tinggi hasil *return on equity* (ROE) suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin kuat rentabilitas modal sendiri dalam

menghasilkan laba, sehingga kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

### **1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress***

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran dimasa yang akan datang. Tingkat likuiditas perusahaan dapat tercermin pada *Current Ratio* (CR) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban lancarnya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan utang lancarnya. Pengelolaan kewajiban jangka pendek yang tidak tepat, menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya pada saat ditagih dan akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aktiva dan akhirnya mengalami kesulitan keuangan, karena tidak memiliki uang tunai dalam memenuhi

kewajibannya. Selain itu, rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk alat untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan

Menurut Fahmi (2014, hal. 66) *Current ratio* (CR) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo, makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

Semakin tinggi *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva yang dimiliki, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil, tetapi apabila *current ratio* (CR) semakin rendah perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress* karena terlihat dari ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Menurut Hanafi (2016, hal. 260) “*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik *ekstrem* yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah)”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Atika (2013) dan Widhiari (2015) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa *current ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Financial Distress***

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *total debt equity ratio* (DER) yang menggambarkan seberapa besar modal sendiri dapat menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio solvabilitas yang tinggi.

Menurut Kasmir (2010, hal 112) “*Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”. Semakin besar *debt to equity ratio* akan menguntungkan bagi perusahaan tetapi risiko yang dihadapi semakin besar karena harus membayar tingkat kewajiban yang besar pula. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Menurut Rudianto (2012, hal. 163) semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi (memiliki utang besar) sehingga berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar.

Semakin tinggi penggunaan utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kewajiban bunga yang akan ditanggung perusahaan sehingga beresiko

kesulitan dalam pembayarannya dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari modal yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2013) dan Noviantri (2014) yang memberikan hasil bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti, semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut.

### **3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan harta atau modal yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri. Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Seperti halnya tujuan yang terpenting dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Menurut Kasmir (2012, hal 196) Rasio profitabilitas ini memberikan tingkat ukuran keefektivitasan manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Semakin tinggi *return on equity* (ROE) maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya semakin rendah *return on equity* (ROE) menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Menurut Munawir (2004, hal 89) “Analisa *return on equity* merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan”. jika perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki secara efektif dan efisien maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan sehingga kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* pun akan semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2013) dan Haq (2013) menyatakan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan secara efektif dari modal yang dimiliki sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

#### **4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity ratio* dan *Return On Equity* secara simultan terhadap *Financial Distress***

Pentingnya kinerja manajemen yang baik terhadap rasio likuiditas, solvabilitas maupun profitabilitas ternyata sangat berpengaruh terhadap kondisi

keuangan suatu perusahaan. Kinerja manajemen tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan.

*Current ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Hasil dari rasio ini mampu menggambarkan prediksi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

*Debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Ketika suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat utang lebih besar dari modal yang dimiliki sehingga mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

*Return on equity* (ROE) yang merupakan hasil pengembalian atas ekuitas pemegang saham dengan mengukur laba yang diperoleh. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa produktivitas perusahaan dalam mengelola dana yang menjadi sebuah keuntungan terkelola dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak akan berada dalam kesulitan keuangan atau *financial distress*.

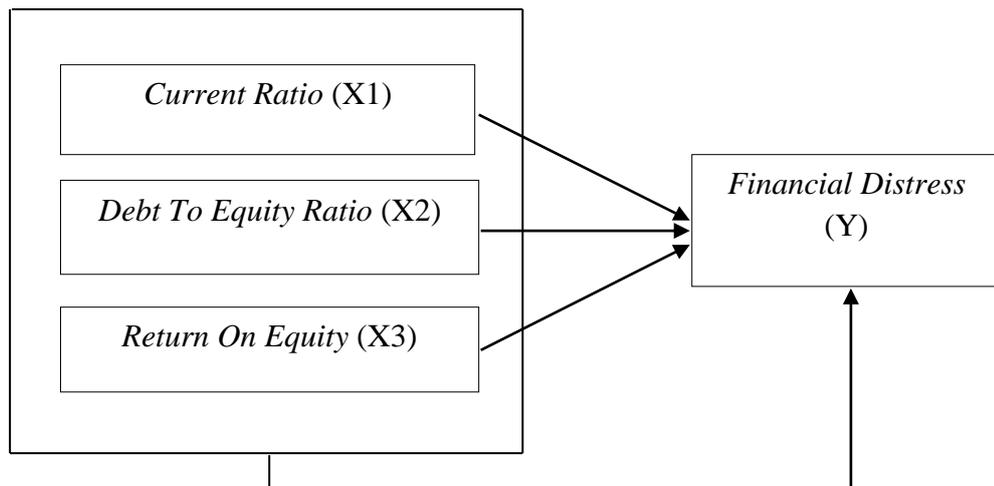
Menurut Fahmi (2014, hal 52) Penggunaan analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh dan pinjaman sanggup untuk dibayar.

Setiap laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki akan berdampak pada keadaan keuangan perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana setiap tahunnya akan membuat perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajiban yang harus dipenuhi dan mengakibatkan nominal utang akan bertambah setiap tahunnya. Selain itu, kekurangan dana akan mengakibatkan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Jika masalah seperti ini tidak dapat segera diatasi maka perusahaan akan mengalami likuidasi bahkan kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan Adindha (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini berarti, kesulitan keuangan yang dihadapi dapat terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat laba yang dihasilkan dan penggunaan utang suatu perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.

Dari uraian kerangka konseptual yang dikaitkan dengan pendapat para ahli mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap kondisi *Financial Distress*, maka penulis membuat gambar kerangka konseptual agar dapat lebih jelas pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel berikutnya secara teori.



Gambar II.1  
Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Menurut Sujarweni (2015, hal 2) “Hipotesis merupakan dugaan jawaban yang diajukan berdasarkan rumusan masalah”. Berdasarkan pembahasan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?
- 2) *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?

- 3) *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?
- 4) *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 s/d 2016 ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2016, hal 89) “Hipotesis asosiatif merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sampel yang diambil dari populasi”. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *financial distress*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Secara operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini, variabel

dependennya berskala dikotomi/binary yaitu data nominal dengan dua kategori (*financial distress* dan *non financial distress*) dengan pengkodean satu apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan kondisi *financial distress* sendiri diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). *Interest coverage ratio* (ICR) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. Rumus untuk menghitung *interest coverage ratio* (ICR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber : Kasmir (2010, hal. 112)

## 2. Variabel Independen

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rumus yang digunakan untuk mencari *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Rudianto (2014, hal. 193)

**b) *Debt to Equity Ratio***

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Fahmi (2014, hal. 73)

**c) *Return On Equity***

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk profitabilitas adalah *return on equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri yang dimiliki perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Dermawan (2013, hal. 40)



## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hal. 61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 (selama 5 tahun) yang berjumlah 20 perusahaan. Perusahaan tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel III. 2**  
**Populasi Penelitian**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	HDTX	Panasia Indo Resource Tbk
3	INKP	Indah Kiat Pulp & paper Tbk (Persero)
4	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
5	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
6	MYTX	Apac Citra Centerex Tbk
7	SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk
8	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk
9	MYOR	Mayora Indah Tbk
10	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
11	ARGO	Argo Pantes Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
14	SKLT	Sekar Laut Tbk
15	STTP	Siantar Top Tbk
16	STAR	Star Petrochem Tbk
17	SSTM	Sunson Textile Manufaktur Tbk
18	LTLS	Lautan Luas Tbk
19	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
20	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk

Sumber : [Www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hal 62) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar memperoleh sampel *representatif* (mewakili) sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Dengan demikian, kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
- b) Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur.
- c) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2012 sampai dengan 2016.
- d) Laporan keuangan yang disajikan selama periode 2012-2016 menggunakan mata uang rupiah (Rp).
- e) Perusahaan tersebut memiliki laba operasi negatif dan perusahaan pasangannya yang memiliki laba operasi positif. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami dan tidak mengalami *financial distress* .

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Jumlah sampel berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel III. 3**  
**Sampel Penelitian**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	HDTX	Panasia Indo Resouces Tbk
2	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
3	ARGO	Argo Pantes Tbk
4	SSTM	Sunson Textile Manufactured Tbk
5	MYTX	Apac Citra Centerex Tbk
6	MYOR	Mayora Indah Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	SKLT	Siantar Top Tbk
10	STTP	Star Petrochem Tbk

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif yaitu berupa laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Medan yang merupakan laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2012-2016.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa dokumentasi, dimana data dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan keuangan dan data yang berhubungan dengan analisa masalah.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh

dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya yang berupa laporan keuangan Sektor Manufaktur tahun 2012-2016.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial maupun simultan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Berikut adalah analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016, hal. 29) menyatakan “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel.

### **2. Uji Regresi Logistik**

Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Menurut Sujarweni (2015, hal 160) menyatakan bahwa regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik diterapkan karena variabel dependen

dalam penelitian ini merupakan variabel berskala dikotomi/binary yaitu data nominal dengan dua kategori (*financial distress* dan *non financial distress*) dengan pengkodean satu apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nol apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah data numerik yang sudah diketahui besarnya. Menurut Ghazali (2011, hal 225) teknik analisis dalam mengolah data ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} (Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Sumber : Saefuddin (2009, hal 141)

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$  = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non *financial distress*

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien

$X_1$  = *Current Ratio*(CR)

$X_2$  = *Debt To Equity Ratio* (DER)

$X_3$  = *Return On Equity* (ROE)

$\epsilon$  = *Error*

Dalam melakukan analisis regresi logistik dilakukan pengujian sebagai berikut :

#### a. Pengujian Kelayakan Model (*good of fit test*)

Menurut Sujarweni (2015, hal 169) Pengujian kelayakan model regresi logistik (*goodness of fit test*) dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*.

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Adapun nilai signifikansi ( $\alpha$ ) *hosmer and lemeshow* sama dengan atau kurang dari 5%, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *p-value* ( $\text{sig}$ )  $< \alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan berarti adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga *goodness of fit test model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2) Jika nilai *p-value* ( $\text{sig}$ )  $> \alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan berarti tidak adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga *goodness of fit test model* baik karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

**b. Pengujian Keseluruhan Model (*overall fit test*)**

Menurut Santoso (2017, hal 207) Dalam menilai keseluruhan model (*overall fit model*) dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *-2loglikelihood* awal pada saat model hanya memasukkan konstanta (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2loglikelihood* akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*). Selanjutnya, jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

## c. Pengujian Hipotesis

### 1) Pengujian Parsial

Menurut Santoso (2017, hal 207) Pada regresi logistik uji koefisien secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Adapun dengan melakukan uji ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

#### **Bentuk Pengujian :**

$H_0: \beta_i = 0$ , artinya variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

#### **Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $p\text{-value (sig)} > \alpha$ .

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $p\text{-value (sig)} < \alpha$ .

### 2) Pengujian Simultan (Uji *Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

**Bentuk Pengujian :**

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ , artinya variabel independen secara bersama-sama tidak terdapat hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots$ , artinya variabel independen secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas  $p$  (df), jika nilai *chi-square* mengalami penurunan yang dibandingkan dengan nilai  $-2\loglikelihood_0$  dan nilai  $-2\loglikelihood_1$  dengan tingkat  $p\text{-value} < \alpha$ , yang berarti variabel bebas (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas (Y).

**d. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Pada regresi logistik koefisien determinasi menggunakan nilai pada output *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell* yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur selama periode 2012-2016 (5 tahun). Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dan 10 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria sesuai dengan yang dibutuhkan untuk diteliti dikarenakan data keuangannya yang tidak lengkap. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini :

**Tabel IV.1**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	HDTX	Panasia Indo Resouces Tbk
2	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
3	ARGO	Argo Pantes Tbk
4	SSTM	Sunson Textile Manufactured Tbk
5	MYTX	Apac Citra Centerex Tbk
6	MYOR	Mayora Indah Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	SKLT	Siantar Top Tbk
10	STTP	Star Petrochem Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia

#### 1. Deskripsi Data

##### a) *Financial Distress*

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*

(ICR). *Interest coverage ratio* (ICR) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. *Interest coverage ratio* (ICR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah masing-masing perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel dengan pengkodean satu apabila perusahaan memiliki nilai *interest coverage ratio* kurang dari satu bahkan negatif dan nol apabila perusahaan memiliki nilai *interest coverage ratio* diatas satu.

Berikut ini adalah data *interest coverage ratio* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016:

**Tabel IV.2**  
***Interest Coverage Ratio***  
**Periode 2012-2016**

No	Perusahaan	<i>Interest Coverage Ratio</i> (ICR)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	HDTX	0,12	-18,77	-12,44	-12,70	-1,70	-10,95
2	KBRI	7,86	-9,16	-1,48	-2,69	-1,50	-1,37
3	ARGO	-2,27	-0,18	-3,61	-3,43	-7,88	-0,48
4	SSTM	-0,59	-0,47	-0,50	-0,72	-4,40	-0,57
5	MYTX	-1,87	-0,24	-1,73	-2,64	-2,61	-1,62
6	MYOR	4,30	5,28	1,48	4,33	5,17	3,85
7	CEKA	6,61	7,40	1,40	4,07	7,40	4,87
8	INDF	5,83	1,48	4,01	1,86	4,69	3,30
9	SKLT	3,79	3,20	3,55	3,21	2,87	3,44
10	STTP	3,47	3,72	2,84	3,35	2,51	3,34
	Rata-rata	2,72	-0,74	-0,65	-0,54	0,46	0,38

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel IV-2 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *interest coverage ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Karena *interest coverage ratio* selama 2 tahun mengalami peningkatan diatas rata-rata dan selama 3 tahun mengalami penurunan dibawah rata-rata.

Dimana peningkatan *interest coverage ratio* terlihat pada tahun 2012 sebesar 2,72% dan pada tahun 2016 sebesar 0,46%. Kemudian penurunan dibawah rata-rata selama 3 tahun terlihat pada tahun 2013 sebesar -0,74 %, tahun 2014 sebesar -0,65% dan pada tahun 2015 sebesar -0,54%. Penurunan *interest coverage ratio* disebabkan karena adanya penurunan rata-rata laba yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya bunga yang harus dipenuhi.

Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu bahkan negatif. Kondisi *financial distress* dapat memperburuk keadaan suatu perusahaan bahkan kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **b) *Current Ratio* (CR)**

Variabel independen ( $X_1$ ) dalam penelitian ini adalah *current ratio* yang digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar yang dimiliki atau menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum dipakai dalam mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

Berikut ini adalah data *current ratio* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016:

**Tabel IV.3**  
**Current Ratio**  
**Periode 2012-2016**

No	Perusahaan	Current Ratio (CR)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	HDTX	0,93	0,45	0,97	0,75	0,75	0,77
2	KBRI	2,30	1,39	1,79	0,80	0,36	1,33
3	ARGO	0,79	0,68	0,41	0,29	0,31	0,50
4	SSTM	1,72	1,31	1,20	1,26	1,27	1,35
5	MYTX	0,50	0,48	0,42	0,35	0,42	0,44
6	MYOR	2,76	2,40	2,09	2,37	2,25	2,37
7	CEKA	1,03	1,63	1,47	1,53	2,19	1,57
8	INDF	2,00	1,68	1,81	1,71	1,51	1,74
9	SKLT	1,41	1,23	1,18	1,19	1,32	1,27
10	STTP	1,00	1,14	1,48	1,19	1,65	1,29
	Rata-rata	1,44	1,24	1,28	1,14	1,20	1,26

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel IV-3 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *current ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia mengalami peningkatan diatas rata-rata selama 2 tahun dan selama 3 tahun mengalami penurunan dibawah rata-rata. Dimana peningkatan *current ratio* terlihat pada tahun 2012 sebesar 1,44% dan pada tahun 2014 sebesar 1,28%. Sedangkan, penurunan dibawah rata-rata selama 3 tahun terlihat pada tahun 2012 sebesar 1,24%, tahun 2015 sebesar 1,14% dan pada tahun 2016 sebesar 1,20%. Penurunan *current ratio* disebabkan karena rata-rata penurunan aktiva lancar yang dimiliki tidak sebanding dengan rata-rata utang lancarnya.

*Current ratio* (CR) merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

c) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel independen ( $X_2$ ) dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* yang digunakan untuk mengukur sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Rasio ini untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini adalah data *debt to equity ratio* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016:

**Tabel IV.4**  
***Debt to Equity Ratio***  
**Periode 2012-2016**

No	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>						Rata-rata
	Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016	
1	HDTX	1,14	2,30	0,50	2,49	3,03	1,89
2	KBRI	0,04	0,14	0,30	1,79	2,01	0,86
3	ARGO	7,17	19,47	0,37	-5,12	-3,04	3,77
4	SSTM	1,84	1,95	0,94	1,60	0,61	1,39
5	MYTX	-30,00	-21,23	1,44	-4,42	-2,75	-11,51
6	MYOR	1,71	1,49	1,14	1,18	1,06	1,32
7	CEKA	1,22	1,02	1,19	1,32	0,61	1,07
8	INDF	0,74	1,05	0,70	1,13	0,87	0,90
9	SKLT	0,93	1,16	0,80	1,48	0,92	1,06
10	STTP	1,16	1,12	1,03	0,90	1,00	1,04
	Rata-rata	-1,47	0,85	0,84	0,24	3,56	0,18

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel IV-4 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama 1 tahun mengalami penurunan dibawah rata-rata dan mengalami peningkatan diatas rata-rata selama 4 tahun. Dimana penurunan dibawah rata-rata selama 1 tahun terlihat pada tahun 2012 sebesar -1,47%, sedangkan peningkatan *debt to equity ratio* terlihat pada tahun 2013 sebesar 0,85%,

tahun 2014 sebesar 0,84%, tahun 2015 sebesar 0,24% dan pada tahun 2016 sebesar 3,56%. Peningkatan ini disebabkan karena rata-rata penggunaan utang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang ada.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin jelek, karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga berpotensi semakin tinggi perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

**d) Return On Equity (ROE)**

Variabel independen ( $X_3$ ) dalam penelitian ini adalah *return on equity*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri yang dimiliki perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah data *return on equity* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016:

**Tabel IV.5**  
**Return On Equity**  
**Periode 2012-2016**

No	Perusahaan	Return On Equity (ROE)					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	HDTX	0,01	-0,30	-0,17	-0,26	-0,43	-0,23
2	KBRI	0,05	-0,03	-0,03	-0,30	-0,25	-0,11
3	ARGO	-0,65	0,05	-1,40	-0,81	-0,19	-0,60
4	SSTM	-0,05	-0,08	-0,01	-0,07	-0,02	-0,05
5	MYTX	-2,05	-0,59	-0,61	-0,46	-0,39	-0,82
6	MYOR	0,24	0,26	0,10	0,24	0,22	0,21
7	CEKA	0,13	0,12	0,08	0,17	0,28	0,15
8	INDF	0,14	0,07	0,11	0,09	0,12	0,11
9	SKLT	0,06	0,08	0,11	0,13	0,07	0,09
10	STTP	0,13	0,16	0,15	0,18	0,15	0,16
Rata-rata		-0,20	-0,03	-0,17	-0,11	-0,04	-0,11

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel IV-5 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia

selama 2 tahun mengalami penurunan dibawah rata-rata dan selama 5 tahun mengalami peningkatan diatas rata-rata. Dimana penurunan dibawah rata-rata selama 2 tahun terlihat pada tahun 2013 sebesar -0,03% dan tahun 2016 sebesar -0,04%. Sedangkan, peningkatan *return on equity* terlihat pada tahun 2012 sebesar -0,20%, tahun 2014 sebesar-0,17% dan tahun 2015 sebesar -0,11%. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan laba bersih yang dihasilkan sebanding dengan peningkatan ekuitas yang dimiliki, tetapi peningkatan nilai yang ada tidak mencerminkan kinerja keuangan yang baik sehingga mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki menjadi laba kurang efektif.

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil

## **2. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2016, hal. 29) menyatakan “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari dua variabel.

**Tabel IV.6**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>			
	N	Minimum	Maximum
CR	50	.29	2.76
DER	50	-30.00	19.47
ROE	50	-.65	28
Valid N (listwise)	50		

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Pada tabel IV-6 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil tersebut diperoleh dari data dimana 10 perusahaan tersebut dikalikan periode tahun pengamatan (5tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi  $10 \times 5 = 50$  observasi.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan, variabel *current ratio* terendah adalah 0.29. *Current ratio* terendah berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2015. Variabel tertinggi adalah 2,76 berasal dari PT. Mayora Indah Tbk tahun 2012. Dengan melihat *current ratio*-nya dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat likuiditas yang baik adalah PT. Mayora Indah Tbk, karena semakin besar nilai *current ratio* yang dihasilkan, maka semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Variabel *debt to equity ratio* yang memiliki nilai terendah adalah -30,00 yang berasal dari PT. Apac Citra Centerex Tbk tahun 2012. Variabel tertinggi adalah 19,47 yang berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2013. Dengan

melihat *debt to equity ratio* dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat penggunaan utang yang tinggi adalah PT. Argo Pantes Tbk, karena semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka semakin besar pula sumber pendanaan yang berasal dari utang.

Variabel *return on equity* yang memiliki nilai terendah adalah -0.65 yang berasal dari PT. Argo Pantes Tbk tahun 2012. Berdasarkan nilai tersebut perusahaan dapat dikatakan bahwa tidak mampu menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian disebabkan karena lebih besar biaya yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan sehingga perusahaan tersebut masuk dalam kategori *financial distress*. Sedangkan, variabel tertinggi adalah 0.28 berasal dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2016. Dengan melihat *return on equity* dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, karena semakin besar nilai *return on equity* semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

### **3. Uji Regresi Logistik**

Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih. Menurut Sujarweni (2015, hal 160) menyatakan bahwa regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik diterapkan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel berskala dikotomi/binary yaitu data nominal dengan dua kategori (*financial distress* dan *non financial distress*) dengan pengkodean satu apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan

tidak apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah data numerik yang sudah diketahui besarnya. Adapun model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} (Y) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$  = Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang non *financial distress*

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien

$X_1$  = *Current Ratio (CR)*

$X_2$  = *Debt To Equity Ratio (DER)*

$X_3$  = *Return On Equity (ROE)*

$\epsilon$  = *Error*

Hasil uji regresi logistik dapat dilihat dari tabel hasil olahan Spss 16 sebagai berikut :

**Tabel IV.7**  
**Uji Regresi Logistik**

Variables in the Equation		B	S.E.
Step 1 <sup>a</sup>	CR	3.683	1.062
	DER	-.020	.038
	ROE	-1.374	1.011
	Constant	4.489	1.400

a. Variable (s) entered on step 1: CR, DER,ROE.

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Berdasarkan tabel IV-7 diatas, maka persamaan regresi logistik dalam penelitian ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{1-p}{p} = 4,489 + 3,683X_1 - 0,020X_2 - 1,374X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

- a. Nilai konstanta sebesar 4,489 menunjukkan bahwa dengan adanya pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) dan *Return On Equity* ( $X_3$ ), maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 4,489%.
- b. Nilai koefisien variabel *current ratio* (CR) sebesar 3,683 menunjukkan bahwa setiap penurunan *current ratio* (CR) sebesar 1%, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkat sebesar 3,683%.
- c. Nilai koefisien variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,020 menunjukkan bahwa setiap penurunan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 1%, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun sebesar 0,020%.
- d. Nilai koefisien variabel *return on equity* (ROE) sebesar -1,374 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *return on equity* (ROE) sebesar 1%, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun sebesar 1,374%.

Dalam melakukan analisis regresi logistik dilakukan pengujian sebagai berikut:

### 1) Pengujian Kelayakan Model (*good of fit test*)

Menurut Sujarweni (2015, hal 169) Pengujian kelayakan model regresi logistik (*goodness of fit test*) dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*. Pengujian ini dilakukan

untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Adapun nilai signifikansi ( $\alpha$ ) *hosmer and lemeshow* sama dengan atau kurang dari 5%, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 3) Jika nilai *p-value* ( $\text{sig}$ )  $< \alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan berarti adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga *goodness of fit test model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 4) Jika nilai *p-value* ( $\text{sig}$ )  $> \alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan berarti tidak adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga *goodness of fit test model* baik karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

**Tabel IV.8**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.574	8	.094

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Dari hasil output diatas terlihat bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 13,574 dengan nilai *p-value* ( $\text{sig}$ ) sebesar  $0,094 > 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan berarti bahwa model regresi logistik layak digunakan untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dengan kata lain model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

**2) Pengujian Keseluruhan Model (*overall fit test*)**

Menurut Santoso (2017, hal 207) Dalam menilai keseluruhan model (*overall fit model*) dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai *-2loglikelihood* awal pada saat model hanya memasukkan konstanta (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2loglikelihood* akhir pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (hasil *block number 1*). Selanjutnya, jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

**Tabel IV.9**  
***Loglikelihood Value***  
**Block = 0**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	68.994	- .160
	2	68.994	- .160

Initial -2 Log Likelihood: 68,994

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

**Tabel IV.10**  
***Loglikelihood Value***  
**Block = 1**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	CR	DER	ROE
Step 1	1	45.971	2.554	2.068	-.006	-.594
	2	43.018	3.797	3.114	-.014	-1.077
	3	42.698	4.386	3.601	-.019	-1.329
	4	42.692	4.487	3.681	-.020	-1.373
	5	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374
	6	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374

Initial -2 Log Likelihood: 68,994

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Dari hasil output spss 16 diatas terlihat bahwa nilai *-2loglikelihood (block number=0)* sebesar 68,994 dan pada nilai *-2loglikelihood (block number=1)* sebesar 42,692. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan nilai pada *-2loglikelihood (block number=1)*, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik.

### **3) Pengujian Hipotesis**

#### **a. Pengujian Parsial**

Menurut Santoso (2017, hal 207) Pada regresi logistik uji koefisien secara parsial digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Adapun dengan melakukan uji ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y). Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

#### **Bentuk Pengujian :**

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_0 : \beta_i \neq 0$ , artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

#### **Kriteria pengambilan keputusan :**

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika *p-value (sig)* >  $\alpha$ .

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika *p-value (sig)* <  $\alpha$ .

Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 pada tabel IV-8 maka dapat diperoleh hasil pengujian parsial sebagai berikut :

**Tabel IV.11**  
**Pengujian Parsial**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP (B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
CR	3.683	1.062	12.031	1	.001	.025	.003	.202
DER	-.020	.038	.269	1	.604	.980	.909	1.057
ROE	-1.374	1.011	1.848	1	.174	.253	.035	1.835
Constant	4.489	1.400	10.280	1	.001	89.031		

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, ROE.

Sumber: Hasil Output SPSS 16.0, 2018

**1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar 3,683 dengan signifikansi 0,001. Karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 dan memiliki nilai beta positif, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga mengindikasikan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin kecil *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

**2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar -0,020 dengan signifikansi 0,604. Karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 dan memiliki nilai beta negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin rendah *debt to equity* maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

### 3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Financial Distress*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai beta sebesar -1,374 dengan signifikansi 0,174. Karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 dan memiliki nilai beta negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga mengindikasikan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin rendah *return on equity* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dengan baik sehingga kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar.

#### b. Pengujian Simultan (Uji *Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi 5%.

#### Bentuk Pengujian :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ , artinya variabel independen secara bersama-sama tidak terdapat hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots$ , artinya variabel independen secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik ini mengikuti distribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas  $p$  (df), jika nilai *chi-square* mengalami penurunan yang dibandingkan dengan nilai  $-2\loglikelihood_0$  dan nilai  $-2\loglikelihood_1$  dengan tingkat  $p\text{-value} < \alpha$ , yang berarti variabel bebas (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas (Y).

**Tabel IV.12**  
**Pengujian Simultan**

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>		Chi-square	Df	Sig.
Step	Step	26.302	3	.000
1	Block	26.302	3	.000
	Model	26.302	3	.000

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Dari hasil pengujian regresi logistik pada tabel *omnibus tests of model coefficients* diatas terlihat bahwa nilai *chi-square* mengalami penurunan sebesar 26,302. Penurunan tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai *-2loglikelihood (block number=0)* sebesar 68,994 dan nilai *-2loglikelihood (block number=1)* sebesar 42,692 pada tabel IV.9 dan IV.10 sebelumnya. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Pada regresi logistik koefisien determinasi menggunakan nilai pada output *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell* yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel IV.13**  
**Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.692 <sup>a</sup>	.409	.547

Sumber: Hasil Output SPSS 16.00, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai *nagelkerke's R square* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,547. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *current ratio*, *debt to equity* dan *return on equity* dapat dijelaskan oleh variabilitas *financial distress* sebesar 54,7% dan sisanya 45,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar 3,683 dengan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dan memiliki nilai beta positif artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini berarti setiap penurunan *current ratio*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 209) Bilamana rasio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap.

Semakin tinggi *current ratio* perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil juga. *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini diperoleh dari pembagian aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan. Tetapi sering kali perusahaan tidak sanggup atau tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian kewajibannya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal itu disebabkan karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Menurut Harmono (2009, hal. 107) “Jika aliran kas dalam modal kerja merefleksikan aktivitas modal kerja yang optimal maka dapat dikatakan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dalam kondisi baik”. Tetapi apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang baik maka kemungkinan dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Atika (2013) dan Widhiari (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar -0,020 dengan tingkat signifikansi 0,604 (lebih besar dari 0,05) dan memiliki nilai beta negatif artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini terjadi karena peningkatan total kewajiban sebanding dengan peningkatan ekuitas tiap tahunnya.

Menurut Rudianto (2012, hal. 163) semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi (memiliki utang besar) sehingga berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi.

*Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang suatu perusahaan sehingga meningkatkan resiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga yang tanggung perusahaan. Tetapi

disisi lain utang sangat dibutuhkan dalam operasional perusahaan untuk menambah modal sehingga operasional dapat berjalan lancar. Jika perusahaan mampu mengelola sumber pendanaan yang ada dengan, baik maka perusahaan juga akan memperoleh keuntungan yang besar.

Menurut Harmono (2009, hal 113) “Besarnya komposisi struktur pendanaan juga mengidentifikasi sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur pendanaan optimal dengan mempertimbangkan rata-rata biaya modal yang efisien”. Jika penggunaan utang dalam operasional dapat digunakan secara optimal, perusahaan akan memiliki kesempatan yang lebih baik dalam meningkatkan penjualan dengan cara pengelolaan asset secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Julius (2017) dan Adindha (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh Return On Equity Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai beta sebesar -1,374 dengan signifikansi 0,174 (lebih besar dari

0,05) dan memiliki nilai beta negatif artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga kesimpulannya bahwa secara parsial *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini terjadi karena penurunan laba bersih sebanding dengan peningkatan ekuitas yang tiap tahunnya. Ini berarti bahwa *return on equity* secara langsung tidak memiliki dampak pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Menurut Hery (2016, hal, 194) menyatakan bahwa semakin rendah *return on equity* maka semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Hasil pengukuran rasio *return on equity* dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menunjukkan kondisi keuangan yang baik.

Menurut Riyanto (2009, hal 37) Bagi perusahaan laba yang dihasilkan bukan merupakan hal lebih penting, karena laba yang besar tidak dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Berhubungan dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Adindha (2017) dan Putra (2017) yang menyatakan bahwa *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan teori, pendapat serta penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*, maka penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

#### **4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil uji *omnibus tests of model coefficients* pada tabel di atas terlihat bahwa nilai *chi-square* mengalami penurunan sebesar 26,302. Penurunan tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai *-2loglikelihood (block number=0)* sebesar 68,994 dan nilai *-2loglikelihood (block number=1)* sebesar 42,692 pada tabel IV.9 dan IV.10 sebelumnya. Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Sawir (2000, hal 6) Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan memiliki beberapa tolak ukur. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan.

Setiap laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki akan berdampak pada keadaan keuangan perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana setiap tahunnya akan membuat perusahaan kesulitan dalam melunasi kewajiban yang harus dipenuhi dan mengakibatkan nominal utang akan bertambah setiap tahunnya. Selain itu, kekurangan dana akan mengakibatkan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Jika masalah seperti ini tidak dapat segera diatasi maka perusahaan akan mengalami likuidasi bahkan kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2014, hal 52) Penggunaan analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh dan pinjaman sanggup untuk dibayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Adindha (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2016 ini adalah sebagai berikut :

1. *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2012-2016.
4. *Current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) periode 2012-2016.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya dapat menggunakan kas dan aset secara efektif dan efisien agar *current ratio* dapat menunjukkan tingkat yang lebih baik.
2. Perusahaan sebaiknya dapat mengoptimalkan utang yang diperoleh agar dapat dikelola dengan baik sehingga operasional dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari kondisi *financial distress*.
3. perusahaan dalam sektor manufaktur diharapkan lebih mampu mengoptimalkan pengembalian atas modal (ROE) dengan mengolah harta yang ada dan memanfaatkan pinjaman-pinjaman atau fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh perusahaan dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang baik dan terhindar dari *financial distress*. Karena perusahaan dapat terjerumus ke dalam *financial distress* apabila tidak mampu memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba.
4. Untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan metode lain yang lebih bervariasi sebagai kriteria penentu kesulitan keuangan sehingga dapat diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh kineja keuangan terhadap *financial distress*, serta melakukan penelitian pada perusahaan sektor lainnya. Selain itu, disarankan pula bagi peneliti yang akan datang agar menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketiga, Juli. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*, Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, November. Jakarta: Rajawali Pers.
- Halim, Abdul. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mahmud, dan Halim, Abdul. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harrison, Walter T. (2013). *Akuntansi Keuangan*. Jilid 2, Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama, November. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga, Juni. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Februari. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- .....(2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Juni. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sjahrial, Dermawan. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Samryn, L.M. (2012). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syamsuddin, Lukman (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Santoso, Singgih. (2017). *Statistik Multivariat Dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Saefuddin, Asep. (2009). *Statistika Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima, November. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

**Jurnal :**

- Andhi, Pramana Bayu. (2013). Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Retun On Equity* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*. Universitas Stikubank. Semarang.
- Atika, dkk. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Haq, Syahidul. (2013). Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh. Vol. 2, No.1.
- Julius, Frans. (2017). Pengaruh *Leverage, Firm Growth, Laba* dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *JOM Fekon*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau. Pekanbaru. Vol. 4, No.1
- Noviandri, Tio. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. Vol. 2, No.4.

Permana Putra, Agung. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-journal*. Universitas Ganesha. Singaraja. Vol. 8, No. 2.

Sekar Ayu, Adindha. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijaya. Malang. Vol. 43, No. 1.

Widhiari, dkk. (2015). Pengaruh Rasio *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *E-Journal Akuntansi*. Universitas Udayana. Bali. Vol. 11, No. 2.

**DATA KONDISI PERUSAHAAN**

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	<i>Interest Coverage Ratio</i>	Kondisi Perusahaan
1	Panasia Indo Resouces Tbk	HDTX	2012	0,12	1
			2013	-18,77	1
			2014	-12,44	1
			2015	-12,70	1
			2016	-1,70	1
2	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	2012	7,86	0
			2013	-9,16	1
			2014	-1,48	1
			2015	-2,69	1
			2016	-1,50	1
3	Argo Pantes Tbk	ARGO	2012	-2,27	1
			2013	-0,18	1
			2014	-3,61	1
			2015	-3,43	1
			2016	-7,88	1
4	Sunson Textile Manufactured Tbk	SSTM	2012	-0,59	1
			2013	-0,47	1
			2014	-0,50	1
			2015	-0,72	1
			2016	-4,40	1
5	Apac Citra Centerex Tbk	MYTX	2012	-1,87	1
			2013	-0,24	1
			2014	-1,73	1
			2015	-2,64	1
			2016	-2,61	1
6	Mayora Indah Tbk	MYOR	2012	4,30	0
			2013	5,28	0
			2014	1,48	0
			2015	4,33	0
			2016	5,17	0
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	2012	6,61	0
			2013	7,40	0
			2014	1,40	0
			2015	4,07	0
			2016	7,40	0
8	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2012	5,83	0
			2013	1,48	0
			2014	4,01	0

			2015	1,86	0
			2016	4,69	0
9	Siantar Top Tbk	SKLT	2012	3,79	0
			2013	3,20	0
			2014	3,55	0
			2015	3,21	0
			2016	2,87	0
10	Star Petrochem Tbk	STTP	2012	3,47	0
			2013	3,72	0
			2014	2,84	0
			2015	3,35	0
			2016	2,51	0

NB : Kondisi Perusahaan

1= *Financial Distress*

0= *Non Financial Distress*

## TABULASI DATA

### Current Ratio

#### Tahun 2012

No	Perusahaan	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio
1	HDTX	Rp 398.992.440.111	Rp 431.235.462.678	0,93
2	KBRI	Rp 35.556.230.959	Rp 15.460.305.339	2,30
3	ARGO	Rp 392.895.040	Rp 498.084.668	0,79
4	SSTM	Rp 428.479.361.379	Rp 249.010.900.037	1,72
5	MYTX	Rp 424.242.857.298	Rp 842.155.819.968	0,50
6	MYOR	Rp 5.313.599.558.516	Rp 1.924.434.119.144	2,76
7	CEKA	Rp 560.259.611.424	Rp 545.466.774.883	1,03
8	INDF	Rp 26.202.972	Rp 13.080.544	2,00
9	SKLT	Rp 125.666.621.792	Rp 88.824.705.832	1,41
10	STTP	Rp 569.839.536.195	Rp 571.296.021.580	1,00

#### Tahun 2013

No	Perusahaan	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio
1	HDTX	Rp 450.028.533.282	Rp 1.002.119.790.096	0,45
2	KBRI	Rp 77.239.832.992	Rp 55.576.171.175	1,39
3	ARGO	Rp 51.774.370	Rp 76.565.524	0,68
4	SSTM	Rp 415.053.316.392	Rp 315.809.046.109	1,31
5	MYTX	Rp 514.300	Rp 1.071.645	0,48
6	MYOR	Rp 6.430.065.428.871	Rp 2.676.892.373.682	2,40
7	CEKA	Rp 847.045.774.616	Rp 518.966.311.842	1,63
8	INDF	Rp 32.772.095	Rp 19.471.309	1,68
9	SKLT	Rp 154.315.590.972	Rp 125.712.112.019	1,23
10	STTP	Rp 684.263.795.106	Rp 598.988.885.897	1,14

#### Tahun 2014

No	Perusahaan	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio
1	HDTX	Rp 497.447.948.009	Rp 510.983.513.757	0,97
2	KBRI	Rp 127.838.420.935	Rp 71.285.195.690	1,79
3	ARGO	Rp 29.249.998	Rp 71.365.284	0,41
4	SSTM	Rp 398.785.346.285	Rp 332.510.082.788	1,20
5	MYTX	Rp 581.717	Rp 1.368.816	0,42
6	MYOR	Rp 6.508.768.623.440	Rp 3.114.337.601.362	2,09
7	CEKA	Rp 1.053.321.371.198	Rp 718.681.070.349	1,47
8	INDF	Rp 40.995.739	Rp 22.681.686	1,81
9	SKLT	Rp 167.419.411.740	Rp 141.425.302.223	1,18
10	STTP	Rp 799.430.399.430	Rp 538.631.479.995	1,48

**Tahun 2015**

No	Perusahaan	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio
1	HDTX	Rp 626.813.312	Rp 831.964.891	0,75
2	KBRI	Rp 315.600.768.901	Rp 392.667.295.535	0,80
3	ARGO	Rp 22.091.948	Rp 75.179.215	0,29
4	SSTM	Rp 377.298.634.946	Rp 298.508.103.736	1,26
5	MYTX	Rp 493.634	Rp 1.429.422	0,35
6	MYOR	Rp 7.454.347.029.087	Rp 3.151.495.162.694	2,37
7	CEKA	Rp 1.253.019.074.345	Rp 816.471.301.252	1,53
8	INDF	Rp 42.816.745	Rp 25.107.538	1,71
9	SKLT	Rp 189.758.915.421	Rp 159.132.842.277	1,19
10	STTP	Rp 659.691.299.282	Rp 554.491.047.968	1,19

**Tahun 2016**

No	Perusahaan	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio
1	HDTX	Rp 582.043.492	Rp 773.443.042	0,75
2	KBRI	Rp 160.272.232.793	Rp 444.595.675.025	0,36
3	ARGO	Rp 27.866.276	Rp 88.889.274	0,31
4	SSTM	Rp 351.706.167.938	Rp 277.624.504.441	1,27
5	MYTX	Rp 360.309	Rp 854.929	0,42
6	MYOR	Rp 8.739.782.750.141	Rp 3.884.051.319.005	2,25
7	CEKA	Rp 1.103.865.252.070	Rp 504.208.767.076	2,19
8	INDF	Rp 28.985.443	Rp 19.219.441	1,51
9	SKLT	Rp 222.686.872.602	Rp 169.302.583.936	1,32
10	STTP	Rp 921.133.961.428	Rp 556.752.312.632	1,65

**Return On Equity****Tahun 2012**

No	Perusahaan	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 3.102.049.511	Rp 635.591.912.356	0,01
2	KBRI	Rp 36.542.090.733	Rp 711.457.094.758	0,05
3	ARGO	Rp (145.001.543)	Rp 221.466.284	-0,65
4	SSTM	Rp (14.137.186.803)	Rp 284.938.272.897	-0,05
5	MYTX	Rp (124.715.173.739)	Rp (60.926.967.547)	2,05
6	MYOR	Rp 744.428.404.309	Rp 3.067.850.327.238	0,24
7	CEKA	Rp 58.344.237.476	Rp 463.402.986.308	0,13
8	INDF	Rp 4.779.446	Rp 34.142.674	0,14
9	SKLT	Rp 7.962.693.771	Rp 129.482.560.948	0,06
10	STTP	Rp 74.626.183.474	Rp 579.691.340.310	0,13

**Tahun 2013**

No	Perusahaan	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp (218.654.504.263)	Rp 720.118.947.082	-0,30
2	KBRI	Rp (24.216.555.605)	Rp 693.236.233.039	-0,03
3	ARGO	RP 415.265	Rp 8.631.458	0,05
4	SSTM	Rp (22.639.453.386)	Rp 271.710.137.179	-0,08
5	MYTX	Rp (61.111)	Rp (103.557)	0,59
6	MYOR	Rp 1.013.558.238.779	Rp 3.893.900.119.177	0,26
7	CEKA	Rp 65.068.958.558	Rp 528.274.933.918	0,12
8	INDF	Rp 2.824.151	Rp 37.891.756	0,07
9	SKLT	Rp 11.440.014.188	Rp 139.650.353.636	0,08
10	STTP	Rp 114.437.068.803	Rp 694.128.409.113	0,16

**Tahun 2014**

No	Perusahaan	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp (105.481.256.786)	Rp 614.637.690.296	-0,17
2	KBRI	Rp (17.526.287.252)	Rp 677.045.287.586	-0,03
3	ARGO	Rp (30.333.897)	Rp (21.702.439)	1,40
4	SSTM	Rp (3.484.385.880)	Rp 258.869.839.351	-0,01
5	MYTX	Rp (165.223)	Rp (268.780)	0,61
6	MYOR	Rp 409.824.768.594	Rp 4.100.554.992.789	0,10
7	CEKA	Rp 41.001.414.964	Rp 537.551.172.122	0,08
8	INDF	Rp 4.401.080	Rp 41.228.376	0,11
9	SKLT	Rp 16.480.714.984	Rp 153.368.106.620	0,11
10	STTP	Rp 123.465.403.948	Rp 817.593.813.061	0,15

**Tahun 2015**

No	Perusahaan	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp (360.662.432)	Rp 1.395.961.824	-0,26
2	KBRI	Rp (155.746.630.931)	Rp 521.253.607.073	-0,30
3	ARGO	Rp (25.717.177)	Rp (31.646.507)	0,81
4	SSTM	Rp (18.713.585.127)	Rp 277.863.265.285	-0,07
5	MYTX	Rp (263.871)	Rp (567.926)	0,46
6	MYOR	Rp 1.250.233.128.560	Rp 5.194.459.927.187	0,24
7	CEKA	Rp 106.549.446.980	Rp 639.893.514.354	0,17
8	INDF	Rp 3.709.501	Rp 43.121.593	0,09
9	SKLT	Rp 20.066.791.849	Rp 152.044.668.111	0,13
10	STTP	Rp 185.705.201.171	Rp 1.008.809.438.257	0,18

**Tahun 2016**

No	Perusahaan	Lab a Bersih	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp (507.462.413)	Rp 1.178.467.098	-0,43
2	KBRI	Rp (102.760.678.879)	Rp 419.158.054.955	-0,25
3	ARGO	Rp (10.912.669)	Rp (56.991.258)	0,19
4	SSTM	Rp (13.506.190.184)	Rp 670.963.993.715	-0,02
5	MYTX	Rp (356.491)	Rp (924.973)	0,39
6	MYOR	Rp 1.388.676.127.665	Rp 6.265.255.987.065	0,22
7	CEKA	Rp 249.697.013.626	Rp 887.920.113.728	0,28
8	INDF	Rp 5.266.906	Rp 43.941.423	0,12
9	SKLT	Rp 20.646.121.074	Rp 296.151.295.872	0,07
10	STTP	Rp 174.176.717.866	Rp 1.168.512.137.670	0,15

**Debt to Equity Ratio****Tahun 2012**

No	Perusahaan	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 726.954.645.506	Rp 635.591.912.356	1,14
2	KBRI	Rp 29.296.076.634	Rp 711.457.094.758	0,04
3	ARGO	Rp 1.588.347.551	Rp 221.466.284	7,17
4	SSTM	Rp 525.337.311.071	Rp 284.938.272.897	1,84
5	MYTX	Rp 1.864.250.275.649	Rp (60.926.967.547)	-30,60
6	MYOR	Rp 5.234.655.914.655	Rp 3.067.850.327.238	1,71
7	CEKA	Rp 564.289.732.196	Rp 463.402.986.308	1,22
8	INDF	Rp 25.181.533	Rp 34.142.674	0,74
9	SKLT	Rp 120.263.906.808	Rp 129.482.560.948	0,93
10	STTP	Rp 670.149.495.580	Rp 579.691.340.310	1,16

**Tahun 2013**

No	Perusahaan	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 1.658.609.326.640	Rp 720.118.947.082	2,30
2	KBRI	Rp 95.512.957.713	Rp 693.236.233.039	0,14
3	ARGO	Rp 168.017.855	Rp 8.631.458	19,47
4	SSTM	Rp 530.156.259.856	Rp 271.710.137.179	1,95
5	MYTX	Rp 2.199.025	Rp (103.557)	-21,23
6	MYOR	Rp 5.816.323.334.823	Rp 3.893.900.119.177	1,49
7	CEKA	Rp 541.352.365.829	Rp 528.274.933.918	1,02
8	INDF	Rp 39.719.660	Rp 37.891.756	1,05
9	SKLT	Rp 162.339.135.063	Rp 139.650.353.636	1,16
10	STTP	Rp 775.930.985.779	Rp 694.128.409.113	1,12

**Tahun 2014**

No	Perusahaan	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 3.607.059.196.611	Rp 614.637.690.296	5,87
2	KBRI	Rp 622.269.749.157	Rp 677.045.287.586	0,92
3	ARGO	Rp 167.532.841	Rp (21.702.439)	-7,72
4	SSTM	Rp 514.793.507.583	Rp 258.869.839.351	1,99
5	MYTX	Rp 2.310.084	Rp (268.780)	-8,59
6	MYOR	Rp 6.190.553.036.545	Rp 4.100.554.992.789	1,51
7	CEKA	Rp 746.598.865.219	Rp 537.551.172.122	1,39
8	INDF	Rp 44.710.509	Rp 41.228.376	1,08
9	SKLT	Rp 178.206.785.017	Rp 153.368.106.620	1,16
10	STTP	Rp 882.610.280.834	Rp 817.593.813.061	1,08

**Tahun 2015**

No	Perusahaan	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 3.482.406.080	Rp 1.395.961.824	2,49
2	KBRI	Rp 934.677.601.389	Rp 521.253.607.073	1,79
3	ARGO	Rp 161.898.278	Rp (31.646.507)	-5,12
4	SSTM	Rp 444.640.955.651	Rp 277.863.265.285	1,60
5	MYTX	Rp 2.512.252	Rp (567.926)	-4,42
6	MYOR	Rp 6.148.255.759.034	Rp 5.194.459.927.187	1,18
7	CEKA	Rp 845.932.695.663	Rp 639.893.514.354	1,32
8	INDF	Rp 48.709.933	Rp 43.121.593	1,13
9	SKLT	Rp 225.066.080.248	Rp 152.044.668.111	1,48
10	STTP	Rp 910.758.598.913	Rp 1.008.809.438.257	0,90

**Tahun 2016**

No	Perusahaan	Total Kewajiban	Total Ekuitas	Rasio
1	HDTX	Rp 3.565.112.660	Rp 1.178.467.098	3,03
2	KBRI	Rp 844.568.778.363	Rp 419.158.054.955	2,01
3	ARGO	Rp 173.148.791	Rp (56.991.258)	-3,04
4	SSTM	Rp 407.944.491.993	Rp 670.963.993.715	0,61
5	MYTX	Rp 2.544.730	Rp (924.973)	-2,75
6	MYOR	Rp 6.657.165.872.077	Rp 6.265.255.987.065	1,06
7	CEKA	Rp 538.044.038.690	Rp 887.920.113.728	0,61
8	INDF	Rp 38.233.092	Rp 43.941.423	0,87
9	SKLT	Rp 272.088.644.079	Rp 296.151.295.872	0,92
10	STTP	Rp 1.167.899.357.271	Rp 1.168.512.137.670	1,00

## Interest Coverage Ratio

### Tahun 2012

No	Perusahaan	Earning Before Tax	Interest Expense	Rasio
1	HDTX	Rp 1.486.129.528	Rp 12.901.414.122	0,12
2	KBRI	Rp 36.052.603.484	Rp 4.588.265.900	7,86
3	ARGO	Rp (145.001.543)	Rp 63.789.257	-2,27
4	SSTM	Rp (18.315.706.621)	Rp 30.820.023.321	-0,59
5	MYTX	Rp (156.063)	Rp 83.679	-1,87
6	MYOR	Rp 959.815.066.914	Rp 223.360.619.855	4,30
7	CEKA	Rp 83.714.325.804	Rp 12.664.036.128	6,61
8	INDF	Rp 6.309.756	Rp 1.082.297	5,83
9	SKLT	Rp 11.663.883.341	Rp 3.081.039.186	3,79
10	STTP	Rp 93.116.800.006	Rp 26.866.970.612	3,47

### Tahun 2013

No	Perusahaan	Earning Before Tax	Interest Expense	Rasio
1	HDTX	Rp (299.183.734.426)	Rp 15.936.644.270	-18,77
2	KBRI	Rp (25.460.181.727)	Rp 2.778.527.785	-9,16
3	ARGO	Rp (1.071.406)	Rp 5.960.094	-0,18
4	SSTM	Rp (16.784.886.997)	Rp 35.958.425.147	-0,47
5	MYTX	Rp (22.623)	Rp 94.232	-0,24
6	MYOR	Rp 1.356.070.496.557	Rp 256.841.148.671	5,28
7	CEKA	Rp 86.553.141.929	Rp 11.693.768.315	7,40
8	INDF	Rp 4.000.751	Rp 2.699.919	1,48
9	SKLT	Rp 16.597.785.538	Rp 5.178.831.215	3,20
10	STTP	Rp 142.799.075.520	Rp 38.432.553.147	3,72

### Tahun 2014

No	Perusahaan	Earning Before Tax	Interest Expense	Rasio
1	HDTX	Rp 109.635.781.660)	Rp 8.812.691.244	-12,44
2	KBRI	Rp (17.846.695.005)	Rp 12.065.817.495	-1,48
3	ARGO	Rp (33.371.726)	Rp 9.249.672	-3,61
4	SSTM	Rp (16.687.011.684)	Rp 33.326.812.245	-0,50
5	MYTX	Rp (190.105)	Rp 109.819	-1,73
6	MYOR	Rp 529.701.030.755	Rp 358.432.961.457	1,48
7	CEKA	Rp 57.072.544.226	Rp 40.843.574.289	1,40
8	INDF	Rp 6.229.297	Rp 1.552.958	4,01
9	SKLT	Rp 23.544.037.458	Rp 6.627.654.733	3,55
10	STTP	Rp 167.765.041.979	Rp 59.032.724.130	2,84

**Tahun 2015**

<b>No</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Earning Before Tax</b>	<b>Interest Expense</b>	<b>Rasio</b>
1	HDTX	Rp (360.662.432)	Rp 28.393.823	-12,70
2	KBRI	Rp (132.325.515.707)	Rp 49.199.132.366	-2,69
3	ARGO	Rp (11.751.962)	Rp 3.424.736	-3,43
4	SSTM	Rp (13.506.190.184)	Rp 18.713.585.127	-0,72
5	MYTX	Rp (333.141)	Rp 126.406	-2,64
6	MYOR	Rp 1.640.494.765.801	Rp 378.651.540.837	4,33
7	CEKA	Rp 142.271.353.890	Rp 34.959.573.378	4,07
8	INDF	Rp 4.962.084	Rp 2.665.675	1,86
9	SKLT	Rp 27.376.238.223	Rp 8.527.787.807	3,21
10	STTP	Rp 232.005.398.773	Rp 69.213.223.651	3,35

**Tahun 2016**

<b>No</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Earning Before Tax</b>	<b>Interest Expense</b>	<b>Rasio</b>
1	HDTX	Rp (507.462.413)	Rp 298.678.166	-1,70
2	KBRI	Rp (83.466.205.183)	Rp 55.764.372.064	-1,50
3	ARGO	Rp (26.905.935)	Rp 3.413.027	-7,88
4	SSTM	Rp (130.999.649.750)	Rp 29.791.608.689	-4,40
5	MYTX	Rp (397.809)	Rp 152.172	-2,61
6	MYOR	Rp 1.845.683.269.238	Rp 356.714.077.463	5,17
7	CEKA	Rp 285.827.837.455	Rp 38.637.097.859	7,40
8	INDF	Rp 7.385.228	Rp 1.574.152	4,69
9	SKLT	Rp 25.166.206.536	Rp 8.758.342.493	2,87
10	STTP	Rp 217.746.308.540	Rp 86.645.961.692	2,51

## Hasil SPSS dengan Menggunakan Analisis Regresi Logistik

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum
CR	50	.29	2.76
DER	50	-30.00	19.47
ROE	50	-.65	28
Valid N (listwise)	50		

### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>	N	Percent
Selected Cases		
Included in Analysis	50	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	50	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	50	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Financial Distress	0
Non Financial Distress	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	68.994
	2	68.994
		-.160
		-.160

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 68,994

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	CR	DER	ROE
Step 1 1	45.971	2.554	2.068	-.006	-.594
2	43.018	3.797	3.114	-.014	-1.077
3	42.698	4.386	3.601	-.019	-1.329
4	42.692	4.487	3.681	-.020	-1.373
5	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374
6	42.692	4.489	3.683	-.020	-1.374

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 68,994

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	26.302	3	.000
Block	26.302	3	.000
Model	26.302	3	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.692 <sup>a</sup>	.409	.547

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.574	8	.094

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Financial Distress	Non Financial Distress	
Step 1	FD	Financial Distress	23	4	85.2
		Non Financial Distress	6	17	73.9
		Overall Percentage			80.0

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	CR	3.683	1.062	12.031	1	.001	.025	.003	.202
	DER	-.020	.038	.269	1	.604	.980	.909	1.057
	ROE	-1.374	1.011	1.848	1	.174	.253	.035	1.835
	Constant	4.489	1.400	10.280	1	.001	89.031		

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DER, ROE.